



**JENIS-JENIS KESALAHAN PENULISAN HURUF
JAWA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 CIPARI
CILACAP**

ARTIKEL

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Lasmiyati
NIM : 2601413048
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PENGESAHAN PEMBIMBING

Artikel yang berjudul *Jenis-jenis Kesalahan Penulisan Huruf Jawa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cipari Cilacap* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, April 2018

Pembimbing I



Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.
NIP 196812151993031003

Pembimbing II



Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 195811151988031002

JENIS-JENIS KESALAHAN PENULISAN HURUF JAWA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 CIPARI CILACAP

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd., Drs. Hardyanto, M.Pd., Lasmiyati
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
Email : lasmiyati30esamesem@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the types of students' mistakes in writing two paragraphs of Javanese letters and the factors causing students' errors in learning how to write the Javanese letters for grade X MIPA 1 SMA Negeri 1 Cipari. The technique of collecting the data is using test and non-test technique, it is the test technique of copying two paragraphs in Latin letter into Javanese letter and the non-test technique is in the form of questionnaire. The results of this study indicate the types of student mistakes in writing two paragraphs in Javanese letters, namely: 1) the type of legena error writing; 2) the type of pasangan writing error; 3) the type of sandhangan (sandhangan swara, sandhangan panyigeg wanda, sandhangan wyanjana, and sandhangan pangkon) error writing; 4) the type of punctuation writing error; 5) the type of ater-ater anuswara error writing; and 6) the type of suffix (panambang) error writing. There are 6 factors causing student mistakes in learning to write the letters of Java, they are: 1) students difficult to distinguish almost the same form (both legena and pasangan); 2) students have difficulty in distinguishing pronunciation (è) and pronunciation (e) on sandhangan taling and sandhangan pepet; 3) students have not yet memorized and have not understood the rules of sandhangan cakra and sandhangan keret; 4) students have difficulty in distinguishing punctuation function on pada lungsi and punctuation function in pada lingsa; 5) students have not understood the rules of nga-lelet and pa-cereg; and 6) students have not understood yet about the rules of sandhangan wignyan, layar, cecek, and syllables that end in pangkon. The conclusion from this research is if students want to write the Javanese letters correctly, they have to know and understand the rule of writing.

Keywords: *Javanese script, writing errors, and high school students*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan siswa dalam menulis dua paragraf berhuruf Jawa dan faktor penyebab kesalahan siswa dalam pembelajaran menulis huruf Jawa siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Cipari. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes, yaitu teknik tes dengan menyalin dua paragraf berhuruf Latin ke dalam huruf Jawa dan teknik non tes berupa angket. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis-jenis kesalahan siswa dalam menulis dua paragraf berhuruf Jawa yaitu: 1) jenis kesalahan menulis aksara *legena*; 2) jenis kesalahan menulis *pasangan* dan *panjingan*; 3) jenis kesalahan menulis *sandhangan* (*sandhangan swara*, *sandhangan panyigeg wanda*, *sandhangan wyanjana*, dan *sandhangan pangkon*); 4) jenis kesalahan menulis tanda baca, 5) jenis kesalahan menulis *ater-ater anuswara*, dan 6) jenis kesalahan menulis akhiran/*panambang*. Faktor penyebab kesalahan siswa dalam pembelajaran menulis huruf Jawa ada 6 faktor yaitu: 1) siswa kesulitan membedakan bentuk yang hampir sama (baik huruf *legena* maupun *pasangan*); 2) siswa kesulitan membedakan lafal (è) dan lafal (e) pada *sandhangan taling* dan *sandhangan pepet*; 3) siswa belum hafal dan belum

memahami kaidah *sandhangan cakra* dan *sandhangan keret*; 4) siswa kesulitan membedakan fungsi tanda baca *pada lungsi* dan fungsi tanda baca *pada lingsa*; 5) siswa belum memahami kaidah *nga-lelet* dan *pa-cereg*; dan 6) siswa belum memahami kaidah *sandhangan wignyan*, *layar*, *cecak*, dan suku kata yang berakhiran *pangkon*. Simpulan dari penelitian ini bahwa untuk menulis huruf Jawa dengan baik dan benar harus memahami kaidah penulisannya.

Kata kunci : Aksara Jawa, Kesalahan menulis, dan Siswa Kelas X SMA

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Jawa memiliki fungsi yang sangat penting untuk melestarikan kearifan lokal budaya Jawa. Budaya Jawa yang harus dilestarikan yaitu bahasa, sastra, dan aksara Jawa. Kebijakan tersebut tertera pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang petunjuk pelaksanaan Perda Nomor 9 Tahun 2012 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa. Kelestarian bahasa, sastra, dan aksara Jawa tersebut menjadi faktor yang sangat penting untuk penguatan jati diri daerah serta wahana untuk pembangunan karakter dan budi pekerti.

Pada Standar Isi Kurikulum Bahasa Jawa Tahun 2013, Kompetensi Inti memuat empat aspek keterampilan yaitu; keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Tarigan (1982:3-4) mengatakan pengertian keterampilan menulis yaitu suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan berkomunikasi secara tidak langsung, sehingga seorang penulis harus trampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini

tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Keempat keterampilan tersebut salah satunya adalah keterampilan menulis huruf Jawa. Dalam keterampilan menulis huruf Jawa harus memahami perangkat dan kaidah penulisan huruf Jawa tersebut. Adapun perangkat huruf Jawa yang harus dipahami antara lain; *dentawyanjana* (alphabet huruf Jawa), *pasangan*, *sandhangan*, *aksara murda*, *rekan*, *angka Jawa*, *pada*, dan *swara*. Penulisan huruf Jawa tidak menggunakan spasi antara kata dengan kata. Letak tulisan huruf Jawa pada kertas bergaris berada di bawah garis (menggantung). Kaidah ini tidak berlaku apabila menulis huruf Jawa pada kertas polos.

Tarigan (1982:21) mengatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis merupakan suatu representasi

bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Penelitian menulis dalam penelitian ini adalah kegiatan mengungkapkan pikiran ke dalam bentuk simbol-simbol grafik atau aksara untuk menjadi kesatuan bahasa yang dimengerti, sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol bahasa tersebut. Aksara yang digunakan dalam penelitian ini adalah aksara Jawa. Menulis aksara Jawa yang baik adalah dapat menuliskan aksara Jawa sesuai tata penulisan yang tepat. Selain itu, dalam menulis aksara Jawa juga membutuhkan pemahaman, latihan, kemampuan, dan pengajaran aksara Jawa yang baik.

Aksara Jawa adalah hasil budaya Jawa yang harus dilestarikan. Budaya menulis huruf Jawa harus tetap dilestarikan, jika bukan mereka siapa lagi generasi penerus bangsa yang akan melestarikan aksara Jawa. Namun, pada kenyataannya banyak orang beranggapan bahwa aksara Jawa itu tidaklah penting. Salah satu cara untuk dapat menguasai aksara Jawa adalah dengan cara sering berlatih menulis huruf Jawa. Akan tetapi faktanya dalam menuliskan huruf Jawa sering terjadi kesalahan-kesalahan.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan analisis kesulitan dalam keterampilan menulis huruf Jawa, diantaranya pernah dilakukan oleh Narimawati (2013) hasil

penelitiannya menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas IV A SD Percobaan 3 Pakem Negeri. Tiga aspek penulisan aksara Jawa yaitu kesalahan penulisan *carakan*, *sandhangan swara*, dan *sandhangan panyigeg*. Widayati (2013) hasil penelitiannya menunjukkan kesalahan menuliskan *carakan*, kesalahan menuliskan *sandhangan*, kesalahan menuliskan *pasangan*, kesalahan menuliskan aksara Jawa pada kata dasar, kata majemuk, kata jadian, dan kata ulang, kesalahan menuliskan angka Jawa, dan kesalahan menuliskan aksara *murda* pada siswa kelas X SMK YPKK 2 Sleman. Yatimah (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesalahan menulis kalimat berhuruf Jawa pada siswa kelas V SD Se-Kabupaten Batang, yaitu: (1) Keseluruhan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis kalimat berhuruf Jawa yaitu 30,8 % kesalahan terjadi pada aksara *legena*, (2) 24,5% kesalahan terjadi pada *sandhangan*, (3) 39% kesalahan terjadi pada *pasangan*, dan (4) 5,7% kesalahan merupakan kesalahan pada penulisan tanda baca dan faktor penyebab kesalahan-kesalahan dalam menulis huruf Jawa.

Kesulitan materi menulis aksara Jawa rupanya terjadi disemua jenjang pendidikan dimulai dari jenjang Sekolah

Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesulitan menulis aksara Jawa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika kita ingat kembali untuk jenjang SMA seharusnya sudah lebih menguasai keterampilan menulis aksara Jawa karena materi aksara Jawa mulai diterapkan di jenjang Sekolah Dasar (SD). Namun pada kenyataannya di SMA Negeri 1 Cipari masih sangat kesulitan dalam keterampilan menulis aksara Jawa. Terbukti pada salah satu nilai ulangan harian dari jumlah satu kelas hanya separuh yang tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2008:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian menurut Azwar (2009:6-7) penelitian deskriptif analisis yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Data dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang jenis-jenis kesalahan

dalam menulis dua paragraf berhuruf Jawa dan faktor penyebabnya pada siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Cipari. Subjek penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2015:124). Sumber data pada penelitian ini adalah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Cipari yang berjumlah 30 siswa

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes berupa instrumen tes dan teknik non tes berupa angket. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik baca dan catat dengan bantuan kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini ada 2 kategori yaitu (1) jenis-jenis kesalahan siswa kelas X MIPA 1 Semester 1 SMA Negeri 1 Cipari dalam menulis dua paragraf berhuruf Jawa dan (2) faktor penyebab kesalahan siswa kelas X MIPA 1 Semester 1 SMA Negeri 1 Cipari dalam pembelajaran menulis huruf Jawa.

1. Jenis-jenis kesalahan siswa kelas X MIPA 1 Semester 1 SMA Negeri 1 Cipari dalam menulis dua paragraf berhuruf Jawa.

Jenis-jenis kesalahan siswa dalam menulis dua paragraf berhuruf Jawa pada

siswa kelas X MIPA 1 Semester 1 SMA Negeri 1 Cipari meliputi 3 tataran, yaitu: (1) kesalahan tataran fonologis meliputi kesalahan dalam menulis huruf *legena*, kesalahan dalam menulis *sandhangan* (*sandhangan swara*, *panyigeg wanda*, *wyanjana*, dan *pangkon*) beserta letaknya, dan kesalahan dalam menulis *panjingan*; (2) kesalahan tataran morfologis meliputi kesalahan dalam menulis *pasangan*, kesalahan dalam menulis *ater-ater anuswara*, dan kesalahan dalam menulis *panambang*; dan (3) kesalahan tataran sintaksis yaitu kesalahan dalam menulis tanda baca. Jenis-jenis kesalahan tataran tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1.1 Jenis Kesalahan pada Tataran Fonologis

Tataran fonologis meliputi kesalahan penulisan huruf *legena*, penulisan *sandhangan* (*sandhangan swara*, *panyigeg wanda*, *wyanjana* dan *pangkon*) beserta letaknya dan penulisan *panjingan*. Masing-masing kesalahan akan dipaparkan di bawah ini.

1.1.1 Penulisan Huruf *Legena*

Pada penulisan huruf *legena* hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa keliru dalam menuliskan huruf *legena* yang bentuknya yang hampir sama. Contoh pada penulisan kata *bapak* siswa menulisnya menggunakan huruf *tha* seperti ini ꦠꦥꦏ꧀ yang seharusnya

menggunakan huruf *ba* seperti ini ꦧꦥꦏ꧀.

1.1.2 Penulisan *Sandhangan* Beserta Letaknya

Kesalahan penulisan *sandhangan* meliputi kesalahan penulisan *sandhangan swara*, *panyigeg wanda*, *wyanjana*, dan *sandhangan pangkon*. Masing-masing kesalahan diuraikan sebagai berikut.

1) Kesalahan Penulisan *Sandhangan Swara*

Kesalahan penulisan *sandhangan swara* terdapat 6 kategori kesalahan, yaitu:

(1) Kesalahan penghilangan *sandhangan suku* dan *wulu*. Pada penulisan ini hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa dalam menulis kata *kula* dan *ing* menghilangkan *sandhangan suku* dan *wulu*. Wujud kesalahan siswa pada penulisan kata *kula* yaitu ꦏꦭ yang seharusnya menggunakan *suku* seperti ini ꦏꦭꦸ dan pada penulisan kata *ing* yaitu

ꦲ = yang seharusnya menggunakan *wulu* seperti ini ꦲꦶ

(2) Kesalahan penambahan *sandhangan taling tarung*. Hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa menambahkan *sandhangan taling tarung* pada penulisan kata *pala* seperti ini [p o [l o yang seharusnya tanpa *taling tarung* seperti ini p l .

(3) Kesalahan *sandhangan taling* ditulis *pepet*. Bisa dikatakan hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan pada penulisan *sandhangan taling* yang seharusnya ditulis *sandhangan pepet*. Contoh pada penulisan kata *jejer* j j t yang seharusnya menggunakan *sandhangan taling* seperti ini [j [j l.

(4) Kesalahan *sandhangan pepet* ditulis *taling*. Bisa dikatakan hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan pada penulisan *sandhangan pepet* yang seharusnya menggunakan *sandhangan taling*. Contoh pada penulisan kata *sedhekah* [s d k h yang seharusnya menggunakan *pepet* seperti ini s d k h.

(5) Kesalahan penggunaan *ng-lelet* dan *pa-cereg*. Bisa dikatakan hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam menuliskan aksara *re* dan *le* karena tidak menggunakan *pa-cereg* dan *ng-lelet*. Contoh pada penulisan kata *resik* siswa menulisnya huruf *ra* *dipepet* r s ik \ yang seharusnya menggunakan *pa-cereg* seperti ini x s ik \ dan pada penulisan kata *lepet* siswa menulisnya huruf *la* *dipepet* l p et \ yang seharusnya menggunakan *nga-lelet* seperti ini X p et \.

(6) Kesalahan penulisan *sandhangan pepet* dan letaknya. Bisa dikatakan hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan pada penulisan letak *sandhangan pepet* bersama dengan *sandhangan cecak*. Contoh pada penulisan kata *ambeng* siswa menulisnya *sandhangan pepet* berjejer dengan *sandhangan cecak* yang seharusnya *sandhangan cecak* berada di dalam *sandhangan pepet*. Wujud kesalahan siswa dalam menulis kata

ambeng yaitu *a mB*. Adapun penulisan

kata *ambeng* yang benar adalah *a mB*

2) Kesalahan Penulisan *Sandhangan Panyigeg Wanda*

Kesalahan penulisan *sandhangan panyigeg wanda* ada 2 kategori kesalahan, yaitu:

(1) Kesalahan penghilangan *sandhangan layar*. Bisa dikata hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam menulis yang menggunakan *sandhangan layar*. Contoh pada penulisan kata *bubur* siswa menulisnya tanpa *sandhangan layar* *ᮒ ᮒ ᮒ* yang seharusnya menggunakan

layar seperti ini *ᮒ ᮒ ᮒ ᮒ*.

(2) Kesalahan penggunaan *sandhangan wignyan*. Bisa dikatakan hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam menulis yang menggunakan *sandhangan wignyan*. Contoh pada penulisan kata *rawuh* siswa menulisnya tidak menggunakan *sandhangan wignyan* akan tetapi menggunakan huruf *ha* dipangkon

*r wia *. Adapun penulisan kata *rawuh*

yang benar adalah *r wih*.

3) Kesalahan Penulisan *Sandhangan Wyanjana*

Kesalahan penulisan *sandhangan wyanjana* ada 3 kategori kesalahan, yaitu sebagai berikut.

(1) Kesalahan penggunaan *sandhangan pengkal*. Bisa dikatakan hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan pada penggunaan *sandhangan pengkal*. Contoh pada penulisan kata *kyai* siswa menulisnya tidak menggunakan *sandhangan pengkal* akan tetapi menggunakan huruf *legena ka dipasangi ya*. Wujud kesalahan siswa dalam menulis kata *kyai* yaitu *k ᮒ i*. Adapun penulisan

kata *kyai* yang benar adalah *k -a i*

(2) Kesalahan penggunaan *sandhangan keret*. Bisa dikatakan hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan pada penggunaan *sandhangan keret*. Contoh pada penulisan kata *brekat* siswa menulisnya huruf *legena ba dipepet* kemudian *dipasangi ra*. Wujud kesalahan siswa dalam menulis

kata *brekat* yaitu $b \text{ R } t \setminus$. Adapun penulisan kata *brekat* yang benar adalah $b \text{ } k \text{ } t \setminus$.

(3) Kesalahan penggunaan *sandhangan cakra*. Bisa dikatakan hampir sebagian siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam penggunaan *sandhangan cakra*. Contoh pada penulisan kata *bebrayan* siswa menulisnya menggunakan huruf *legena ba* dipasangi *ra*. Wujud kesalahan siswa dalam penulisan kata *bebrayan* yaitu $b \text{ } b \text{ } y \text{ } n \setminus$. Adapun penulisan kata

bebrayan yang benar adalah $b \text{ } b \text{ } j \text{ } n \setminus$.

4) Kesalahan Penulisan *Sandhangan Pangkon*

Bisa dikatakan hampir sebagian siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam penggunaan *sandhangan pangkon*. Contoh pada penulisan kata *slametan* siswa menulisnya tidak menggunakan *sandhangan pangkon* $s \text{ } l \text{ } m \text{ } t \text{ } h$ yang seharusnya menggunakan *pangkon* seperti ini $s \text{ } l \text{ } m \text{ } t \text{ } h \setminus$.

1.1.3 Kesalahan Penulisan *Panjingan*

Bisa dikatakan hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam penulisan *panjangan*. Contoh pada penulisan *panjangan la* pada kata *kemis kliwon*. Siswa dalam menulis kata *kemis kliwon* setelah kata *kemis* tidak menggunakan *pangkon* akan tetapi tumpuk tiga. Tulisan siswa pada kata *kemis kliwon* yang salah yaitu $k \text{ } m \text{ } i \text{ } s \text{ } k \text{ } l \text{ } w \text{ } o \text{ } n \setminus$. Adapun

penulisan kata *kemis kliwon* yang benar adalah $k \text{ } m \text{ } i \text{ } s \text{ } \setminus k \text{ } l \text{ } w \text{ } o \text{ } n \setminus$.

1.2 Jenis Kesalahan pada Tataran Morfologis

Tataran fonologis meliputi kesalahan penulisan *pasangan*, penulisan *ater-ater anuswara* dan penulisan *panambang*. Masing-masing kesalahan akan dipaparkan di bawah ini.

1) Kesalahan Penulisan *Pasangan*

Bisa dikatakan hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam penulisan *pasangan*. Contoh pada penulisan kata *pendhem*. Siswa dalam menulis ketiga kata tersebut tidak menggunakan *pasangan*, akan tetapi menggunakan huruf *legena*. Pada kata *pendhem* menggunakan huruf *legena dha*. Tulisan siswa pada kata *pendhem* yang salah yaitu

ꦥꦺꦤ꧀ꦢꦩꦺꦴ. Adapun penulisan kata *pendhem* yang benar adalah ꦥꦺꦤ꧀ꦢꦺꦴ.

2) Kesalahan Penulisan Ater-ater Anuswara

Bisa dikatakan hampir sebagian siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam menuliskan *ater-ater anuswara*. Contoh pada penulisan kata *mbekta*. Jika kata *mbekta* ditulis ke dalam huruf Jawa maka *ater-ater* ꦲꦩꦺ tidak luluh. Tulisan siswa yang salah ketika menulis kata *mbekta* yaitu ꦩꦏꦺꦠ. Adapun penulisan kata *mbekta* yang benar adalah ꦲꦩꦏꦺꦠ.

3) Kesalahan Penulisan Akhiran/Panambang

Kesalahan penulisan akhiran/*panambang* (-i, -an, -aken, dan -ipun) akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

(1) Hampir sebagian siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam menuliskan *panambang -i* dengan suku kata terbuka. Contoh pada penulisan kata *dipunpandhegani*, yang berasal dari kata

dipunpandhegan mendapat akhiran -an. Jika kata *dipunpandhegani* ditulis ke dalam huruf Jawa bila bersambung dengan suku kata terbuka, mendapat akhiran -an (ꦲꦤꦺ), maka penulisannya

memakai pasangan ꦲꦤꦺ. Tulisan siswa yang salah ketika menulis kata *dipunpandhegani* yaitu ꦢꦶꦥꦺꦤ꧀ꦥꦺꦤ꧀ꦢꦺꦴꦤꦶ. Adapun penulisan kata *dipunpandhegani* yang benar adalah ꦢꦶꦥꦺꦤ꧀ꦥꦺꦤ꧀ꦢꦺꦴꦤꦺ.

(2) Hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam menuliskan *panambang -i* dengan suku kata tertutup. Contoh pada penulisan kata *dhawuhi* yang berasal dari kata *dhawuh* mendapatkan akhiran -i. Jika kata *dhawuhi* ditulis ke dalam huruf Jawa bila bersambung dengan suku kata tertutup, huruf a -nya menjadi seperti huruf penutupnya. Wujud tulisan siswa pada kata *dhawuhi* yang salah yaitu ꦢꦮꦲꦶ. Adapun penulisan kata *dhawuhi* yang benar adalah ꦢꦮꦲꦶ.

(3) Hampir sebagian siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam menuliskan akhiran *-an* yang bersambung dengan suku tertutup (*sigeg*). Contoh pada penulisan kata *kendurenan*. Jika kata *kendurenan* ditulis ke dalam huruf Jawa bila bersambung dengan suku kata tertutup (*sigeg*), huruf *a* -nya berubah

menjadi seperti huruf penutupnya (*sigeg-nya*). Wujud kesalahan siswa pada penulisan kata *kendurenan* yaitu *k n ꦫꦫꦺꦤꦤ *. Adapun penulisan kata *kendurenan* yang benar adalah *k n ꦫꦫꦺꦤꦲ *.

(4) Hampir sebagian siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam menuliskan *panambang -aken* dengan suku kata tertutup. Contoh pada penulisan kata *dipuntitipaken*, yang berasal dari kata *dipuntitip + aken*. Jika kata *dipuntitipaken* ditulis ke dalam huruf Jawa bila bersambung dengan suku kata tertutup (*sigeg*), huruf *a* -nya berubah menjadi

seperti huruf penutupnya. Tulisan siswa yang salah ketika menulis kata

dipuntitipaken yaitu *f ip ꦩꦺꦠꦶꦥꦏꦺꦤ *.

Adapun penulisan kata *dipuntitipaken* yang benar adalah *f ip ꦩꦺꦠꦶꦥꦏꦺꦤꦲ *.

(5) Hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam menuliskan *panambang -ipun* dengan suku kata tertutup. Contoh pada penulisan kata *brekatipun*, yang berasal dari kata *brekat* mendapatkan akhiran *-ipun*. Jika kata *brekatipun* ditulis ke dalam huruf Jawa bila bersambung dengan suku kata tertutup (*sigeg*), *a* -nya

berubah menjadi seperti huruf penutupnya. Wujud kesalahan siswa pada penulisan kata *brekatipun* yaitu *b ꦶꦏꦠꦶꦥꦺꦤ *. Adapun penulisan kata *brekatipun* yang benar adalah *b ꦶꦏꦠꦶꦥꦺꦤꦲ *.

1.3 Jenis Kesalahan pada Tataran Sintaksis

Bisa dikatakan hampir semua siswa yang mengikuti tes menulis huruf Jawa mengalami kesalahan dalam penulisan tanda baca, yaitu pada penulisan *adeg-adeg*, *pada lungsi*, *pada lingsa*, dan *pada pangkat*. Contoh pada penulisan judul

tidak menggunakan *adeg-adeg* dan *pada* *lungsi* k n l r n h s s i s i r kemudian

judul menggunakan *pada pangkat*

: k n l r n h s s i s i r : adapun

penulisan judul yang benar adalah

? k n l r n h s s i s i r . Contoh

selanjutnya penulisan awal paragraf tidak

menggunakan *adeg-adeg* s s i s i r ---

yang seharusnya menggunakan *adeg-adeg*

seperti ini ? s s i s i r --- dan contoh terakhir

kesalahan setelah *pangkong* menggunakan

pada lungsi s l m e t h \ . yang seharusnya

cukup menggunakan *pada lingga* sudah

berarti titik seperti ini s l m e t h \ ,

2. Faktor Penyebab Kesalahan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cipari dalam Pembelajaran Menulis Huruf Jawa

Hasil analisis angket dan tes faktor penyebab kesalahan siswa dalam pembelajaran menulis huruf Jawa disebabkan 6 faktor yaitu:

1) Siswa kesulitan membedakan bentuk yang hampir sama (baik huruf *legena* maupun *pasangan*)

Berdasarkan hasil jawaban responden pada instrumen angket dan hasil tes siswa kesulitan membedakan huruf *legena* maupun *pasangan* karena bentuknya hampir sama, jadi ketika mereka akan menuliskan huruf *legena* maupun *pasangan* yang bentuknya hampir sama sering tertukar satu sama lain, sebagai contoh pada huruf *ba* [b] dengan *tha*

[q] dan pada *pasangan la* [---l] dengan

pasangan ha [---h]. Contoh pada

penulisan kata *bapak* siswa menulisnya menggunakan huruf *tha* q p k \ yang

seharusnya menggunakan huruf *ba* seperti

ini b p k \ kemudian pada penulisan

kata *slametan* siswa menulisnya menggunakan *pasangan ha*

s h m e t n \ yang seharusnya

menggunakan *sandhangan la* seperti ini

s l m e t h \ .

2) Siswa kesulitan membedakan lafal (è) dan lafal (e) pada sandhangan taling dan sandhangan pepet

Berdasarkan hasil jawaban responden pada instrumen angket dan hasil tes siswa kesulitan membedakan fungsi lafal (è) dan lafal (e) pada *sandhangan taling* dan *sandhangan pepet* karena siswa belum paham membedakan bentuk dan fungsi dari *sandhangan taling* dan *sandhangan pepet* sehingga sering tertukar ketika menulis huruf Jawa yang menggunakan kedua *sandhangan* tersebut. Sebagai contoh pada penulisan kata *sedhekah* siswa menulisnya menggunakan *sandhangan taling* [s d k h yang seharusnya menggunakan *sandhangan pepet* seperti ini s d k h kemudian pada penulisan kata *tempe* menggunakan *sandhangan pepet* t mPe yang seharusnya menggunakan *sandhangan taling* seperti ini [t [mP.

3) Siswa belum hafal dan belum memahami kaidah sandhangan cakra dan sandhangan keret

Berdasarkan hasil jawaban responden pada instrumen angket dan hasil tes siswa belum hafal dan belum memahami kaidah

sandhangan cakra dan *sandhangan keret* karena siswa belum hafal dan belum bisa memahami fungsi dari kedua *sandhangan* tersebut sehingga ketika menulis huruf Jawa yang seharusnya menggunakan kedua *sandhangan* tersebut mereka tidak menggunakannya. Sebagai contoh pada penulisan kata *bebrayan* siswa menulisnya tidak menggunakan *sandhangan cakra* akan tetapi menggunakan huruf *ba dipasangi ra* pada penulisan kata *bebrayan* b b y n \ yang seharusnya seperti ini b b y n \ dan pada penulisan kata *brekat* siswa menulisnya huruf *ba dipepet* kemudian *dipasangi ra* b R t \ yang seharusnya seperti ini b }k t \.

4) Siswa kesulitan membedakan fungsi tanda baca pada lungsi dan fungsi tanda baca pada lingsa

Berdasarkan hasil jawaban responden pada instrumen angket dan hasil tes siswa kesulitan membedakan fungsi tanda baca pada lungsi dan pada lingsa karena siswa belum tau fungsi dari masing-masing tanda baca tersebut dan siswa belum bisa membedakan kedua tanda baca tersebut sehingga ketika menulis huruf Jawa yang

menggunakan kedua tanda baca tersebut sering tertukar satu sama lain. Sebagai contoh pada penulisan kata *slametan* setelah *pangkon* menggunakan *pada lungsi* $s\ m\ e\ t\ h\ \backslash$. yang seharusnya setelah *pangkon* cukup menggunakan *pada lingsa* yang sudah berarti titik seperti ini $s\ m\ e\ t\ h\ \backslash$.

5) Siswa belum memahami kaidah *nga-lelet* dan *pa-cereg*

Berdasarkan hasil jawaban responden pada instrumen angket dan hasil tes siswa belum memahami *nga-lelet* dan *pa-cereg* karena siswa belum paham dan mengerti akan fungsi *nga-lelet* dan *pa-cereg* sehingga dalam menulis huruf Jawa yang seharusnya menggunakan *na-lelet* dan *pa-cereg* mereka tetap menggunakan huruf *legena dipepet*. Sebagai contoh pada penulisan kata *lepet* siswa menulisnya menggunakan huruf *la dipepet* $l\ p\ e\ t\ \backslash$ yang seharusnya menggunakan *nga-lelet* seperti ini $l\ p\ e\ t\ \backslash$ dan pada penulisan kata *resik* siswa menulisnya menggunakan huruf *ra dipepet* $r\ s\ i\ k\ \backslash$

yang seharusnya menggunakan *pa-cereg* seperti ini $\times\ s\ i\ k\ \backslash$.

6) Siswa belum memahami kaidah *sandhangan wignyan*, *layar*, *cecak*, dan suku kata yang berakhiran *pangkon*

Berdasarkan hasil jawaban responden pada instrumen angket dan hasil tes siswa belum memahami fungsi *sandhangan wignyan*, *layar*, *cecak*, dan suku kata yang berakhiran *pangkon* karena siswa belum paham penempatan *sandhangan wignyan*, *layar*, *cecak*, dan *pangkon* sehingga ketika menulis huruf Jawa yang berkonsonan akhir *h*, *ng*, dan *r* dengan suku kata yang harus *dipangkon* sering terjadi keliru dan tertukar-tukar satu sama lain. Sebagai contoh pada penulisan kata *lawuh* siswa menulisnya menggunakan huruf *ha dipangkon* $l\ w\ i\ a\ \backslash$ yang seharusnya menggunakan *sandhangan wignyan* seperti ini $l\ w\ i\ h$. Selanjutnya pada penulisan kata *bubur* siswa menulisnya menggunakan huruf *ra dipangkon* $b\ u\ b\ u\ r\ \backslash$ yang seharusnya menggunakan *sandhangan layar* seperti ini $b\ u\ b\ u\ r\ \backslash$ kemudian pada penulisan kata

ambeng siswa menulisnya menggunakan huruf *nga dipangkon a m* yang seharusnya menggunakan *sandhangan cecak* seperti ini *a m* dan contoh pada penulisan kata *dhusun* tidak menggunakan *pangkon d is in* yang seharusnya menggunakan *pangkon* untuk *sigeg* kata terakhir seperti ini *d is in*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1) Jenis-jenis kesalahan siswa dalam menulis dua paragraf berhuruf Jawa pada siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Cipari, yaitu:

- (1) jenis kesalahan pada tataran fonologis meliputi kesalahan penulisan huruf *legena*, penulisan *sandhangan* (*sandhangan swara, panyigeg wanda, wyanjana, dan pangkon*) beserta letaknya, dan penulisan *panjangan*
- (2) jenis kesalahan pada tataran morfologis meliputi kesalahan penulisan *pasangan*, penulisan

ater-ater anuswara, dan penulisan *panambang*.

- (3) jenis kesalahan pada tataran sintaksis yaitu kesalahan penulisan tanda baca yang terdiri dari kesalahan penulisan *adeg-adeg, pada lungsi, pada lingsa*, dan *pada pangkat*.

2) Faktor penyebab kesalahan menulis dua paragraf berhuruf Jawa pada siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Cipari yaitu 6 faktor, sebagai berikut.

- (1) siswa kesulitan membedakan bentuk yang hampir sama (baik huruf *legena* maupun *pasangan*).
- (2) siswa kesulitan membedakan lafal (è) dan lafal (e) pada *sandhangan taling* dan *sandhangan pepet*.
- (3) siswa belum hafal dan belum memahami kaidah *sandhangan cakra* dan *sandhangan keret*.
- (4) siswa kesulitan membedakan fungsi tanda baca *pada lungsi* dan fungsi tanda baca *pada lingsa*.
- (5) siswa belum memahami kaidah *nga-lelet* dan *pa-cereg*.
- (6) siswa belum memahami kaidah *sandhangan wignyan, layar, cecek*, dan suku kata yang berakhiran *pangkon*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Hardyanto, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing dan memberi masukan selama menyelesaikan penelitian dan artikel ini. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Hardiyanto Tri. K, S.Pd. yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Narimawati, Nastiti. 2013. *Analisis Kekeliruan Penulisan Aksara Jawa dalam Ulangan Harian Siswa Kelas IV SD N Percobaan 3 Pakem Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widayati, Trisni. 2013. *Analisis Kesalahan Menulis Wacana Beraksara Jawa Siswa Kelas X di SMK YPKK 2 Sleman*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yatimah, Safaroh. N. 2016. *Analisis Kesalahan Menulis Kalimat Berhuruf Jawa Pada Siswa Kelas V SD Se-Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

